

BAB II

BANTUAN LUAR NEGERI TIONGKOK UNTUK SRI LANKA

Pada Bab II ini penulis memberikan gambaran umum mengenai hubungan dan interaksi antara Tiongkok dan Sri Lanka. Serta dalam bantuan luar negeri yang berbentuk pinjaman luar negeri dan hibah, dan bantuan luar negeri pada bidang militer, teknis, dan pengembangan sumber daya manusia.

2.1 Profil Negara Sri Lanka

Sri Lanka atau yang biasa disebut dengan Republik Sosialis Demokratik

Sri Lanka merupakan negara yang berada di pulau pesisir tenggara di India, yang beribukota di Colombo, sampai tahun 1972, negara ini dikenal dengan nama Ceylon, sebutan tersebut diberikan pada masa kolonialisme Inggris. Sri Lanka merdeka pada 4 Februari 1948. Dari sekitar 21 juta penduduk Sri Lanka, 75% merupakan suku Sinhala yang mayoritas beragama Budha, etnis kedua adalah Tamil yang menduduki sekitar 18% di wilayah Sri Lanka dan mayoritas beragama Hindu (Kemlu, 2022).

Sebelumnya, Sri Lanka dikuasai Portugis pada awal tahun 1500-an dan kemudian Belanda merebutnya pada tahun 1656, akan tetapi pada tahun 1796 Sri Lanka dikuasai Inggris. Penduduk pertama di Sri Lanka yaitu suku Vedda sebagai suku pengembara, kemudian Vijaya, yang merupakan seorang pangeran dari India Utara yang menguasai Sri Lanka pada tahun 500 an dan ia kemudian mendirikan Sinhala, kemudian kehadiran suku Tamil dari India Selatan yang pada saat itu menguasai Sri Lanka, hingga pada tahun 1100-1500 Sri Lanka mempunyai dua kerajaan yaitu suku Sinhala di Selatan dan suku Tamil di Utara (Mandala Eka, 2023).

Beberapa negara-negara yang menguasai Sri Lanka seperti Portugis, Belanda yang berpusat di Batavia yaitu dengan maksud untuk menguasai serta mengontrol kegiatan perdagangan rempah-rempah di Sri Lanka. Berakhirnya penjajahan dari Belanda ditandai dengan menyerahnya Belanda setelah 30 tahun berkuasa. Yang kemudian disusul Inggris yang menguasai Sri Lanka, Inggris melakukan penjajahan kepada Sri Lanka dengan tujuan yaitu untuk memperkenalkan paham Kapitalisme yang dipraktikkan melalui adanya perdagangan bebas di Sri Lanka. Inggris juga memberi sebutan Ceylon untuk Sri Lanka pada masa penjajahannya (Silva, 2005).

Tanah yang dijajah oleh Inggris di Sri Lanka, kini mulai dijual kembali kepada penduduk Sri Lanka dengan harga yang sangat murah, adanya penjualan tanah tersebut yaitu untuk mendorong kemajuan sektor pertanian dan perkebunan di Sri Lanka, hingga akhirnya kopi dijadikan sebagai pusat pengembangan ekonomi di Sri Lanka pada abad ke-19. Setelah itu Sri Lanka beralih ke perkebunan teh dan budidaya karet dan kelapa, teh dan kelapa menjadi investasi yang sangat besar, yang menyebabkan kemajuan ekonomi di Sri Lanka meningkat secara drastis dalam skala yang sangat besar (Silva, 2005).

Keberhasilan ekonomi Sri Lanka pada masa itu berlangsung cukup lama sehingga hal itu menyebabkan adanya kemunculan kelas atas dan kelas menengah di dalam struktur masyarakat. Selain itu, keberhasilan intelektual di Ceylon juga tumbuh sangat signifikan hal itu juga yang menyebabkan masyarakat Sri Lanka memahami pentingnya sadar akan sikap nasionalismenya. Secara bersamaan Inggris mulai menyusun aturan mengenai status Ceylon

menjadi negara dominion dibawah komisi Soulbury pada tahun 1947. Negara dominion atau yang disebut dengan negara persemakmuran Inggris adalah sebutan untuk suatu negara yang pernah dijajah oleh Inggris dan sudah merdeka akan tetapi tetap mengakui adanya Raja dan Ratu Inggris sebagai kepala dalam negara. Setelah itu komisis Soulbury segera membentuk pemerintahan transisi. Hingga pada akhirnya Sri Lanka merdeka pada 4 Februari 1948 ydan resmi menjadi negara republic dengan Status negara dominion.

Sri Lanka merupakan negara berkembang yang kaya akan sumber daya alam berupa batu kapur, graphite, pasir besi, fosfat, tanah liat, tenaga air dan batu mulia. Beberapa komoditas ekspor yang menjadi produk unggul bagi Sri Lanka yaitu seperti karet, teh, petroleum, tekstil, rempah-rempah, hasil laut, kelapa, dan berbagai jenis mulia seperti safir, mirah delima, berlian, berlian, giok, zamrud, biduri. Salah satu yang menjadi komoditas utama Sri Lanka yaitu gandum, beras, minyak mentah, dan pupuk (Kemlu, 2022). Pertanian menjadi komoditas utama bagi masyarakat Sri Lanka, hal itu yang menyebabkan Sri Lanka menjadi Pengekspor terbesar kedua di dunia. Dimana Tiongkok menduduki posisi ke-11 sebagai negara tujuan ekspor dan menempati urutan teratas sebagai sumber impor terbesar bagi Tiongkok (Shida, 2017).

Sri Lanka memiliki banyak industri pariwisata, salah satunya pantai yang indah, pantai tersebut dikembangkan menjadi pariwisata lokal maupun Internasional. Selain itu, Sri Lanka memiliki banyak situs bersejarah dan obyek Selain itu, Sri Lanka juga memiliki banyak situs bersejarah dan obyek wisata budaya yang terbagi dalam tiga kelompok besar, yaitu : (a) kesenian Kandy; (b)

kesenian dataran rendah; (c) kesenian Sabaragamuwa Natum, hal itu yang menyebabkan Sri Lanka dikenal berbagai negara akan keindahan pariwisatanya (kemlu,2022).

2.2 Hubungan Tiongkok dan Sri Lanka

Tiongkok merupakan satu satunya negara di kawasan Asia pada saat ini perekonomiannya dapat menyaingi perekonomian Amerika Serikat. Dengan adanya kesadaran dari para pemimpin Tiongkok akan keterbukaan ekonomi internasional. Tiongkok segera melakukan berbagai tindakan seperti kerja sama dan bantuan luar negeri dengan negara negara lain, termasuk dengan negara yang berada di kawasan Asia. Tiongkok menjadi negara donatur di berbagai negara berkembang, salah satunya yaitu Sri Lanka. Dengan melihat peluang tersebut, Sri Lanka tidak mau melewatkan kesempatan untuk melakukan hubungan kerja sama dengan Tiongkok guna untuk meningkatkan perekonomian negara. Berikut gambaran aktivitas yang dilakukan oleh Tiongkok dan Sri Lanka yang digambarkan dengan tabel dibawah ini.

Tabel 2.1 Gambaran Aktivitas Tiongkok – Sri Lanka

No	Tahun	Kegiatan Tiongkok dan Sri Lanka
1.	1952	Pengesahan <i>Rubber Rice Pact</i> .
2.	1957	Awal Tiongkok dan Sri Lanka menjalin hubungan diplomatik.
3.	1962	Perjanjian kerja sama ekonomi dan teknologi.
4.	1963	Pengesahan perjanjian Maritim.
5.	1981	Terbentuknya <i>Sri Lanka – China Society</i> .

6.	1982- 1994	<ul style="list-style-type: none"> . Pengesahan Komite gabungan perdagangan Sri Lanka dan Tiongkok serta Komite Kerja Sama Ekonomi Perdagangan Sri Lanka – Tiongkok. . Pembentukan Komisi Bersama untuk kerja sama ekonomi & Perdagangan. . Pembentukan Dewan Kerja Sama Bisnis antara Tiongkok dan Sri Lanka
7.	2005	<p>Penandatanganan perjanjian untuk peningkatan kerja sama ekonomi Tiongkok dan Sri Lanka.</p> <p>Penandatanganan perjanjian kerja sama ekonomi dan teknologi Tiongkok dan Sri Lanka.</p> <p>Penandatanganan delapan perjanjian penting mengenai kerjasama budaya, ekonomi, keuangan, dan pariwisata.</p>
8.	2009	<p>Pengesahan Perjanjian fasilitasi Investasi oleh bank pembangunan Tiongkok dan bank sentral Sri Lanka.</p>
9.	2013	<p>China <i>Engineering and Technology Expo</i> ke 12 yang dilakukan di Sri Lanka.</p> <p>Pertemuan pertama Komite Bersama antara Tiongkok dan Sri Lanka mengenai kerja sama maritime di Beijing.</p>
10.	2014	<p>Mahinda Rajapaksa selaku presiden sari Sri Lanka dan Xi Jinping bersama sama melakukan pemeriksaan sekaligus</p>

		mempromosikan proyek kerja sama pelabuhan Tiongkok – Sri Lanka “ <i>the 21st Century maritime silk road</i> ”.
11.	2015	Wang Yi: Berharap Sri Lanka menjadi mutiara untuk “ <i>Maritime Silk Road of the 21st Century</i> ”.
12	2016	Perdana Menteri Sri Lanka berharap untuk bersama-sama membangun <i>maritime silk road dengan Tiongkok</i> .
13	2019	Program Penelitian dan pelatihan kerja sama Belt and Road dibuka di Beijing

Sumber : Global Security Military, 2022; Ministry of foreign affairs of the people’s Republic of China, 2022.

Dengan berbagai kegiatan yang di lakukan Tiongkok dan Sri Lanka, melalui tabel diatas, menunjukkan bahwa mereka mempunyai hubungan yang baik, hal itu diperkuat dengan adanya nilai-nilai agam dan budaya (Wickramasinghe & H., 2015). Pada tahun 1952 Zheng He yang merupakan seorang navigator dari dinasti Ming di Tiongkok , melakukan perdagangan dan pertukaran budaya, disaat itu juga Tiongkok dan Sri Lanka melakukan pengesahan *Rubber-Rice Pact*. Adanya pengesahan tersebut menjadikan awal penting bagi hubungan bilateral Tiongkok dan Sri Lanka, dengan adanya pakta tersebut Sri Lanka dapat melakukan impor beras sebanyak 270.000 metrik ton setiap tahunnya, dan Tiongkok juga dapat membeli 50.000 ton karet setiap tahun dalam jangka lima tahun kedepan (Kelegama, 2014). Adanya pakta ini berhasil membuka hubungan diplomatic secara formal antara Tiongkok dan Sri Lanka (Kelegama, 2014).

Adanya Kegiatan Tiongkok dan Sri Lanka yang bersifat ekonomi, dengan berfokus pada bantuan yang diberikan Tiongkok serta Pinjaman Infrastruktur, berhasil membuat terjadinya hubungan diplomatik antar kedua negara tersebut pada 7 februari 1957 (Global Security military,2023). Setelah adanya hubungan diplomatik antar kedua negara, kemudian Tiongkok dan Sri Lanka juga menandatangani perjanjian pertama tentang kerjasama ekonomi, teknologi dan perjanjian maritime pada tahun 1962. Dalam perjanjian maritim disebutkan bahwa semua kapal komersial harus memberikan layanan kargo dan penumpang antar kedua negara tersebut berdasarkan status Most Favoured Nation (MFN) yang merupakan salah satu prinsip non diskriminasi yang terdapat dalam sistem perdagangan internasional. Pada tahun 1981 Tiongkok dan Sri lanka membentuk hubungan persahabatan secara murni tanpa unsur politik, yang ditandai dengan adanya pembentukan. Sri Lanka- Tiongkok Society (Kelegama, 2014).

Tahun 1982 sampai dengan 1984 Tiongkok dan Sri Lanka membentuk komite gabungan perdagangan dan komite Kerja Sama Ekonomi dan Perdagangan Tiongkok dan Sri Lanka, kemudian kedua komite tersebut digabung menjadi komisi bersama guna untuk kemajuan kerja sama ekonomi dan perdagangan (MOFA, 1998). Lebih lanjut kedua negara terus memperkuat hubungannya melalui berbagai kerja sama, salah satunya kerja sama mengenai bisnis Tiongkok dan Sri Lanka yang dilakukan pada tahun 1994 guna untuk mempererat hubungan ekonomi jangka panjang (MOFA of the people's republic of China, 2023).

Tahun 2009, Bank Pembangunan Tiongkok dan Bank Sentral Sri Lanka menandatangani perjanjian fasilitasi investasi, Tiongkok menempatkan deposito Dolar AS dengan Bank Sentral di Sri Lanka, guna untuk menunjang investasi jangka panjang, hubungan kedua negara tersebut ditujukan untuk memperkuat hubungan bilateral, Tiongkok juga menjadi pemasok utama bantuan- bantuan untuk Sri Lanka dan Tiongkok juga berperan besar terhadap berbagai proyek besar di Sri Lanka (The Island 2009).

Tahun 2013 Presiden Xi Jinping resmi menjadi presiden Tiongkok, ia segera membicarakan mengenai proyek OBOR nya atau yang dikenal dengan Belt and Road Initiative (BRI), kemudian di tahun 2014 menjadi titik mula kerja sama Tiongkok dan Sri Lanka untuk memproosikan pembangunan atau “the 21st century maritime silk road” ((MOFA of the people’s republic of China, 2023). Di tahun 2022 Tiongkok dan Sri Lanka mengadakan pertemuan lagi mengenai jaminan keamanan untuk proyek kerja samanya.

2.3 Bantuan Luar Negeri Tiongkok bagi Sri Lanka

Bantuan luar negeri merupakan suatu aspek dari kebijakan luar negeri yang digunakan negara untuk memperkuat hubungan secara bilateral dan multilateral antar negara negara yang bersangkutan. Bantuan luar negeri dilakukan dari negara donor untuk negara penerima, bantuan tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda, tergantung dari apa motif dari negara donor tersebut, terdapat tiga jenis motif bantuan luar negeri dari negara donor yaitu; (a) motif kemanusiaan; (b) motif sosial politik; (c) motif ekonomi. (Andersson,2009). Selain itu, Picard mengelompokan empat tujuan utama negara dalam pemberian bantuan luar negerinya yaitu; (a) diplomacy; (b) humanitarian relief; (c)

development; (d) commerce (Picard et al., 2008b). Dalam hal bantuan luar negeri, Tiongkok memberikan dua macam bantuan untuk Sri Lanka dalam bentuk pinjaman luar negeri dan bantuan hibah. Berikut tabel bantuan pinjaman luar negeri Tiongkok untuk Sri Lanka.

Tabel 2.2 Bantuan berupa pinjaman Luar negeri Tiongkok untuk Sri Lanka

Tahun	Nama Proyek	Jumlah
China Exim Bank		
2009- 2012	Jalan Tol Kolombo Katunayake	US \$ 248,2 Juta
2013- 2015	Pelabuhan Hambantota tahap 1	US \$ 155 Juta
2012- 2019	Pelabuhan Hambantota tahap 2	US \$ 600 Juta
2010- 2014	Bandara Internasional Hambantota	US \$ 190 Juta
2010- 2013	Rehabilitasi jalan utara (C1A, CIB, CIIA, CIIB, C2, C3)	US \$ 424 Juta
2011- 2014	Pengembangan Transportasi Jalan	US \$ 138 Juta
2012- 2018	Proyek Lotus Tower Colombo	US \$ 88,6 Juta
2016- 2020	Pembangunan tol Selatan dari Mattala ke Hambantota	US \$ 412 Juta
2016- 2020	Pembangunan tol dari Matara ke Beliata	US \$ 683 Juta
2016- 2020	Pembangunan tol Selatan dari Beliata ke Wetiya	US \$ 360 Juta
2013- 2018	Proyek Penyediaan Air dan Sanitasi Kurunegala	US \$ 77 Juta

2016- 2020	Proyek Pembangunan Hub Hambantota	US \$ 252,5 Juta
2013- 2020	Proyek Perpanjangan jalur Matara	US \$ 200 Juta
2009- 2012	Proyek Tank Farm & fasilitas Bunkering	US \$ 65 Juta
2006- 2011	Puttalam Coal Power I & II	US \$ 155 Juta
2010- 2012	Pengadaan Pesawat 02 Nos MA-60	US \$ 41 Juta
2011- 2013	Proyek Penerangan Provinsi Uva Sri Lanka	US \$ 24, 9 Juta
2007- 2019	Proyek Pembangunan Pelabuhan Hambantota	US \$ 306,7 Juta
2010- 2012	Pengembangan Proyek sektor Ketenagalistrikan	US \$ 31, 7 Juta
2012- 2015	Pengiriman importir bahan asing	US \$ 32,4 Juta
2014- 2010	Pembangunan Water Circular Highway tahap III	US \$ 494 Juta
China Industrial and Commercial Bank		
2013-2020	Proyek PLTA Broadlands	US \$ 69,7 Juta
China Development Bank		
2016-2020	Proyek pemasok Air Gampaha atanagala & miniwangoda	US \$ 195 Juta
2012- 2017	Proyek Pembangunan Maragahakanda.	US \$ 214, 2 Juta
2014- 2020	Proyek rehabilitasi peningkatan Jalan Prioritas 3 (fase 1).	US \$ 300 Juta

2014- 2019	Proyek rehabilitasi peningkatan Jalan Prioritas 3 (Fase 2).	US \$ 100 Juta
2011- 2018	Proyek rehabilitasi peningkatan Jalan Prioritas 2.	US \$ 500 Juta
2010- 2016	Proyek rehabilitasi peningkatan Jalan Prioritas 1.	US \$ 152, 8 Juta
2017- 2021	Proyek Katana Water Supply.	US \$ 54,8 Juta
2017- 2022	Proyek Thambutegama Water Supply.	US \$ 102, 5 Juta
2017- 2021	Fasilitasi untuk penyediaan air Prioritas.	US \$ 242, 6 Juta

Sumber : Bilateral of External Resouce,2023.

Berdasarkan tabel di atas, alokasi pinjaman luar negeri Tiongkok untuk Sri Lanka di tujukan untuk pembangunan infrastruktur-infrastruktur di Sri Lanka, seperti pembangunan jalan tol, pelabuhan, bandara. Dalam pengelompokan bantuan luar negeri menurut picard, tujuan adanya pinjaman luar negeri dari Tiongkok berdasarkan pada development (Picard et al., 2008b). Bantuan luar negeri tersebut diberikan sebagai bentuk dukungan bagi negara penerima untuk meningkatkan perkembangan negaranya. Adapun pengelompokan bantuan luar negeri menurut Picard yaitu yang berlanddaskan pada tujuan commerce (Picard et al., 2008b). Bantuan luar negeri dianggap sebagai bentuk persediaan insentif finansial untuk keperluan impor ekspor barang dan jasa dari negara donor ke negara penerima. Umumnya bantuan-bantuan seperti itu diberikan untuk proyek yang spesifik seperti pembangunan infrastruktur yang ada di Sri Lanka yaitu pelabuhan, jalan tol, kereta api, bandara, pasokan air, tenaga listrik.

Awalnya pemberian dana pinjaman yang diberikan Tiongkok kepada Sri Lanka dialokasikan untuk pembangunan proyek Hambantota pada tahun 2008, proyek tersebut terdiri dari fasilitas perbaikan, bunkering, terminal kargo, dan fasilitas bahan bakar. Pemberian bantuan tersebut dilakukan Tiongkok melalui dua tahap (Ministry of Foreign Affairs,2016).

Adapun Kerja sama yang dilakukan Tiongkok dan Sri Lanka selain pada proyek Pelabuhan Hambantota yaitu pada kerja sama melalui pembangunan pelabuhan Colombo. Pada proyek ini pemerintah Tiongkok menanamkan investasi pada proyek tersebut pada bulan November 2013. Tiongkok memiliki modal dan pengalaman dalam beberapa kerja sama yang dilakukan dengan negara lain, maka dari itu Tiongkok menawarkan diri supaya ia memiliki peran yang sangat besar guna untuk mewujudkan visinya melalui proyek pembangunan pelabuhan Colombo (Smith,2016).

Investasi yang ditanamkan oleh Tiongkok dalam proyek pembangunan pelabuhan Colombo akan digunakan untuk memfasilitasi pembangunan pelabuhan Colombo bagian selatan. Proyek pembangunan ini memiliki area seluas 600 hektar dan jaraknya berdekatan dengan 3 terminal yang setiap terminalnya memiliki panjang 1.200 Meter (Kumar, 2017). Melalui *China Merchants Port Holdings*, Tiongkok membangun dan mengambik 85% saham yang tersedia di Peti Kemas Selatan yang terdapat di pelabuhan Colombo, saham tersebut didasari dengan adanya perjanjian hak kepemilikan selama 35 tahun. Kesepakatan tersebut di tanda tangani pada tahun 2009, asal kesepakatannya

tersebut Sri Lanka memberikan Tiongkok zona eksklusif 34 mil dari pelabuhan Colombo.

Pembangunan *Colombo Port City Project* (CPCP) yang dianggap sebagai pembangunan yang lebih penting, pasalnya pada proyek ini akan membutuhkan dana sebesar USD 1,4 Miliar serta membutuhkan reklamasi 233 hektar lahan yang berdekatan dengan pelabuhan yang ada. Colombo Port City Project akan diubah menjadi “Kota Mini” yang dikerjakan oleh *China Harbour Enguneering Company* (CHEC), dimana proyek tersebut akan meliputi hotel, lapangan golf, apartmen, pusat perbelanjaan, dan area trek balap F1 (Smith, 2016). Selain itu, Tiongkok juga berperan besar untuk memberikan dana sebesar US \$ 210 juta untuk Bandara International Mattala yang dibuka pada bulan Maret 2013.

Tiongkok memiliki peran yang sangat penting bagi Sri Lanka dalam memberikan bantuan bilateralnya berupa teknis, dan lainnya, Tak hanya itu Tiongkok juga meminjamkan dana dari AIIB (Asian Infrastructure Investment Bank) sebesar US \$ 80 juta dari kebijakan Belt and Road Initiative yang di gagas oleh Xi Jinping, dana tersebut digunakan untuk pembanguna proyek pengurangan Kerentanan Longsor dengan Tindakan Mitigasi yang dilakukan pada tahun 2019 dan berlangsung sampai sekarang (Ministry of Finance and Planning Sri Lanka, 2019).

Menurut Laporan Tahunan Kementrian Keuangan dan Perencanaan distribusi, beberapa alokasi pinjaman Tiongkok meliputi 40% untuk pembangunan jalan dan jembatan; 37% untuk pembangunan listrik dan energy; 23% untuk pelabuhan dan pelayaran; dan 6% untuk penerbangan (Ministry of

Finance and Planning,2022). Tidak hanya memberikan bantuan luar negeri berupa pinjaman luar negeri saja, tetapi Tiongkok juga memberikan bantuan luar negerinya berupa hibah. Hibah dari Tiongkok ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 3 Bantuan berupa hibah dari Tiongkok untuk Sri Lanka

Tahun	Nama Proyek	Jumlah
Government of China		
2016-2019	Pembangunan laboratorium baru dan Rumah Sakit penyakit Ginjal Kronis di Pollonaruwa	US \$ 100 Juta
2014-2019	Pembangunan Out Patient Department (OPD) National Hospital (NHSL)	US \$ 138 Juta
2017-2018	Perjanjian Kerjasama Ekonomi dan Teknis	US \$ 60 Juta
2016-2019	Proyek Penelitian dan Peragaan bersama Tiongkok dan Sri Lanka untuk teknologi air- studi kelayakan awal.	US \$ 105 Juta
2016-2019	Proyek perbaikan komprehensif proyek pengadilan tinggi.	US \$ 77 Juta
2016-2019	Proyek pasokan delapan laboratorium skrining keliling untuk penyakit ginjal kronis di provinsi Tengah dan Utara.	US \$ 2, 3 Juta
2015-2019	Proyek Pengadaan MRI Scanner ke Ragama Teaching Hospital.	US \$ 2 Juta

Sumber : Bilateral of External Resouce,2023.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa Tiongkok memberikan bantuan hibahnya dalam setiap tahunnya sebesar USD 10-15 Juta untuk Sri Lanka. Berdasarkan total jumlah pinjaman luar negeri dari Tiongkok antara 2010-2019, hanya ada 2% pinjaman luar negeri dari Tiongkok yang berbentuk hibah secara langsung (Ministry of Finance and Planning Sri Lanka, 2012). Selebihnya berupa pinjaman luar negeri Tiongkok melalui *EXIM Bank of China, china – industrial & Commercial Bank, China Development Bank, and Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB)*.

2.3.1 Bantuan Militer dari Tiongkok untuk Sri Lanka

Awal mula Tiongkok memberikan bantuan militer kepada Sri Lanka yaitu pada saat terjadinya perang sipil di Sri Lanka. Melihat dari masa kejayaannya, Sri Lanka merdeka pada tanggal 4 februari 1948 dengan memiliki penduduk yang mayoritas memeluk agama budha dengan etnis Sinhala dan agama Hindu dengan mayoritas dipenuhi dengan etnis Tamil (Kemlu,2023). Kedua etnis pada saat itu hidup berdampingan secara harmonis dan damai sejak era kerajaan, akan tetapi dari sejak awal kemerdekaan Sri Lanka, pada saat itu Sri Lanka belum bisa mengendalikan pemerintahannya sendiri, hal itu menyebabkan pemimpin Sri Lanka membuat keputusan yang diskriminatif dan rasis terhadap etnis Tamil.

Gesekan antara keputusan yang di sebabkan pemimpin Sri Lanka, menimbulkan kekhawatiran pada etnis Tamil, pada saat itu etnis Tamil dianggap sebagai etnis pendatang, mereka harus mengakui semua kebijakan dan kemauan yang di buat oleh pemerintah yang pada saat itu didominasi oleh etnis Sinhala.

Konflik bermula pada tahun 1949, bersamaan dengan munculnya sebuah kebijakan "*Ceylon Citizenship Act*", kebijakan tersebut menjelaskan bahwa pemerintah Sri Lanka harus mengembalikan sebanyak 300.000 masyarakat etnis Tamil ke India dan sebanyak 700.000 masyarakat Tamil juga dibuat tidak memiliki kewarganegaraan oleh Sri Lanka. Perdana Menteri S. W. R. D. Bandaranaike mencetuskan kebijakan "*Sinhala Only Act*" (Silva, 2005). Kebijakan tersebut menyebutkan bahwa Bahasa nasional yang sebelumnya Bahasa Inggris diubah menjadi Bahasa Sinhala. Akibat dari kebijakan tersebut, menyebabkan banyak etnis Tamil yang menjadi pengangguran sehingga jatuh miskin karena tidak dapat menguasai Bahasa Sinhala dalam pekerjaannya.

Munculnya gerakan separatisme Liberation Tigers of Tamil Eelam (LTTE) sebagai konsekuensi dari adanya kebijakan tersebut, munculnya gerakan tersebut guna untuk memisahkan diri dari Sri Lanka (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2022). Kemudian, pada 12 Juli 1983 kelompok tersebut melakukan penyerang pertama kali dan menewaskan 13 tentara pasukan patrol Sri Lanka, penyerang tersebut juga dikenal sebagai peristiwa "*Black July*" (Silva, 2005). Adanya perang tersebut memicu munculnya gerakan anti Tamil di Colombo yang menewaskan ratusan etnis Tamil. Peristiwa tersebut yang menjadi awal mula perang sipil antara etnis Sinhala dan etnis Tamil yang dikenal dengan perang Eelam.

Perang Eelam berlangsung sekitar 26 tahun dan berakhir pada tahun 2009, segala upaya yang dilakukan oleh Sri Lanka untuk mengakhiri perang tersebut diantaranya dengan melakukan mediasi dan perundingan secara damai untuk

menyelesaikan konflik internal. Akan tetapi mediasi tersebut gagal, Sri Lanka mengubah strateginya dengan menggunakan hard power melalui instrumen-instrumen militernya, akhirnya strategi tersebut berhasil dengan ditandai tewasnya pemimpin LTTE yaitu Velupillai Prabhakaran pada tahun 2009, dan pada saat itu juga dianggap sebagai kemenangan oleh Sri Lanka (Kemlu,2022).

Kemenangan Sri Lanka pada perang saudara tidak dipungkiri dikarenakan bantuan-bantuan militer dari Tiongkok. Bantuan tersebut diberikan Tiongkok dikarenakan Uni Eropa dan Amerika Serikat menghentikan bantuan finansial dan militernya pada Sri Lanka. Sehingga itu menyebabkan adanya peluang bagi pemerintah Tiongkok untuk memberikan bantuan peralatan militer seperti jet tempur, senjata dan radar pengawasan udara 3D JY-11 (Marshall.2009). Tahun 2008 Tiongkok juga memberikan bantuan berupa uang untuk Sri Lanka sebesar US \$ 1 miliar serta peralatan militernya, di tahun 2009 kemudian bantuan dari Tiongkok melonjak menjadi US \$ 1,2 Miliar, bersamaan dengan itu, Tiongkok juga memberikan dana sebesar US \$ 1 Miliar dan 6,252 tenda, guna untuk bantuan kemanusiaan di daerah yang sebelumnya dilanda perang. Hal tersebut menjadikan Tiongkok sebagai negara pendonor yang paling besar untuk Sri Lanka (Sri Lanka Army, 2023a).

Berdasarkan tujuan bantuan luar negeri menurut Picard, bantuan yang dilontarkan Tiongkok di atas untuk Sri Lanka didasari oleh tujuan *humanitarian relief*, adanya bantuan tersebut diberikan di saat negara penerima mengalami bencana yang diakibatkan oleh faktor alam ataupun manusia, dan sangat banyak memakan korban (Picard et al., 2008b). Lebih lanjut Tiongkok juga memberikan

bantuan pasca perang kepada warga sipil yang terkena dampak dari adanya konflik tersebut, bantuan tersebut diberikan Tiongkok sebagai bentuk rasa belas kasih terhadap negara penerima (Andersson, 2009).

Berdasarkan jenis bantuan menurut Picard, adanya bantuan yang diberikan Tiongkok juga didasari karena adanya tujuan diplomacy, bantuan tersebut mencakup beberapa aspek negara seperti politik internasional, kepentingan keamanan, serta pengelolaan hubungan jangka panjang antar negara (Picard et al., 2008b). Kemudian munculnya kecaman dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan negara-negara barat yang meminta Sri Lanka untuk menghormati HAM untuk meminimalisir adanya korban sipil akibat dari konflik internal sebelumnya, adanya bantuan luar negeri dari Tiongkok yang berupa bantuan finansial dan bantuan militer membuat Sri Lanka tidak takut meski mendapat kecaman oleh PBB dan negara-negara barat, didukung dengan Tiongkok yang membela Sri Lanka di Dewan Keamanan PBB (Marshall, 2009).

Adanya bantuan tersebut, membuat Tiongkok dan Sri Lanka menjalin hubungan baik antar kedua negara tersebut, dapat dilihat dari ketersediaan Tiongkok untuk mengirim peralatan dan pelatihan yang diperlukan Angkatan Udara di Sri Lanka, dan seminar mengenai strategi pertahanan di Samudra Hindia yang dilakukan Tiongkok dan Sri Lanka, dilansir dari situs Sri Lanka Army, People's Liberation Army (PLA) of People's Republik of China (PRC), menteri pertahanan nasional Tiongkok Jenderal Lisng Guanglie menyebutkan bahwa ia siap membantu Sri Lanka dalam keadaan apapun. Kemudian Panglima Angkatan Darat Sri Lanka dan beberapa perwira senior PLA membahas mengenai

permasalahan militer yang saling menguntungkan antar kedua negara, hal tersebut dibahas bersamaan dengan kunjungan panglima Sri Lanka ke Beijing (Sri Lanka Army,2023b).

Tahun 2018 kehancuran yang diakibatkan oleh perang Eelam membuat Tiongkok memberikan kontrak senilai lebih dari US \$ 300,000 juta untuk membangun kurang lebih 40,000 rumah di distrik Jaffna melalui *China Railway Beijing Engineering* (Singh,2020). Pada 21 April 2019 Sri Lanka meminta bantuan kepada Tiongkok dengan peralatan tambahan senilai US \$ 4,2 Juta, dikarenakan pada saat itu muncul teror di Sri Lanka yang menyebabkan Sri Lanka membutuhkan bantuan dari negara negara lain khususnya Tiongkok. Tak hanya itu, bantuan finansial juga diberikan Tiongkok berupa tim teknis untuk Sri Lanka guna bertujuan untuk keperluan instansi dan pelatihan. Semakin kuatnya hubungan militer yang dijalin antara Tiongkok dan Sri Lanka di tandai dengan sebuah fregat kapal perang “P625” yang diberikan Tiongkok sebagai hadiah untuk Sri Lanka, berupa pelatihan profesional bagi anggota angkatan laut Sri Lanka di Shanghai, Tiongkok (Singh,2020).

2.3.2 Bantuan Teknis

Berdasarkan data yang diberikan diatas mengenai beberapa bantuan militer yang diberikan Tiongkok untuk Sri Lanka secara berangsur angsur mengalami kenaikan yang signifikan, terlebih pasca berakhirnya perang Eelam, disamping itu adanya bantuan tim teknis yang diberikan Sri Lanka untuk keperluan pelathan setelah adanya teror pada tahun 2009 saat Minggu Paskah di Sri Lanka.

2.3.3 Bantuan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pada tahun 1974 Tiongkok memberikan bantuan pengembangan sumber daya manusia untuk Sri Lanka melalui beasiswa mahasiswa di Sri Lanka. Mulai saat itu sejumlah mahasiswa yang berasal dari Sri Lanka terus meningkat untuk mengenyam pendidikan di Tiongkok, 23 beasiswa yang diberikan Tiongkok setiap tahunnya. Akan tetapi berbeda pada tahun 2007, Tiongkok memberikan 100 beasiswa untuk semua mahasiswa sekaligus kepada mahasiswa yang mengikuti program pelatihan pejabat pemerintah Sri Lanka, cendekiawan, jurnalis ataupun pengusaha, yang kemudian pemerintah Tiongkok dan Sri Lanka menaungi dan memfasilitasi peraturan akademik antara Tiongkok dan Sri Lanka ditandai dengan adanya institusi yaitu *the Confucius Institute of the University of Kelaniya* (Kalegama, 2014).

Adanya pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh Tiongkok untuk mahasiswa Sri Lanka sangat bermanfaat bagi keduanya untuk memiliki kemampuan guna mendirikan dan sekaligus bisa untuk mengelola industri mereka sendiri di Sri Lanka. Hubungan tersebut menjadi sebuah aset yang tidak ternilai dan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Kerja sama Tiongkok dan Sri Lanka sudah berjalan sejak lama, terlebih dalam perekonomiannya, keduanya semakin intensif mengenai hubungannya, lebih lanjut posisi Tiongkok sebagai satu satunya negara Asia yang ekonominya menandingi Amerika Serikat.